

PERMINTAAN DAN PENAWARAN JAHE DI ERA PANDEMI

Ika Fatmawati P^{1)*}, Henny Diana Wati²⁾

¹⁾ Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja, email :

ikafatmawati@wiraraja.ac.id

²⁾ Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja

* Penulis Korespondensi : E-mail : ikafatmawati@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

Di Indonesia penyebaran covid 19 terdeteksi sejak maret 2020, untuk mencegah penularannya dengan menjaga kekebalan sistem imun. Banyak informasi beredar di kalangan masyarakat bahwa mengonsumsi tanaman herbal dapat meningkatkan sistem imun pada tubuh. Kementerian Kesehatan RI mengeluarkan surat edaran dirjen pelayanan kesehatan nomor HK.02.02/iv/2243/2020 tentang pemanfaatan obat tradisional untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan. Budidaya tanaman herbal di kabupaten Sumenep saat ini mempunyai prospek sangat tinggi karena di era pzanemi dan akibat gaya hidup masyarakat *back to nature*. Hal ini juga tidak lepas dari maraknya berbagai macam minuman herbal yang mampu berkontribusi cukup besar. Semakin bertambahnya pemanfaatan tanaman herbal diantaranya sebagai minuman herbal, obat herbal, makanan, maupun industri kosmetik menyebabkan semakin tinggi permintaan akan tanaman herbal salah satunya adalah jahe. Melonjaknya permintaan jahe membuat para petani kesulitan memenuhi permintaan sehingga mendatangkan bahan dari luar daerah. Pentingnya proyeksi permintaan dan penawaran supaya dapat memenuhi jumlah permintaan agar tidak terjadi kekurangan ataupun surplus jahe. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran jahe di Kabupaten Sumenep di era pandemi covid-19. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja, pengambilan data menggunakan data sekunder yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Faktor yang mempengaruhi permintaan jahe di Kabupaten Sumenep di era pandemi covid-19 adalah jumlah penduduk. (2) Faktor yang mempengaruhi penawaran jahe di Kabupaten Sumenep di era pandemi covid-19 adalah luas areal panen jahe.

Kata Kunci : *Jahe, Covid-19, Permintaan dan Penawaran*

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan penyakit menular yang berbahaya secara global dimana virus ini mulai terdeteksi di tahun 2019 yang belum ada obatnya, dimana dibutuhkan imunitas atau kekebalan tubuh untuk mencegah dan mengobatinya. Penyakit ini dapat disembuhkan dengan tingkat kematian berkisar 3,5%. Covid-19 merupakan penyakit

yang disebabkan oleh virus corona jenis baru. Awal mula penyebaran virus ini berasal dari Wuhan, China. Virus yang menyebabkan Covid-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). “Penelitian menyebutkan bahwa Sars ditransmisikan dari kucing luwak (civet cats) ke manusia dan Mers dari unta ke manusia. Adapun, hewan

yang menjadi sumber penularan Covid-19 ini masih belum diketahui” (Kemenkes RI, 2020).

Penyebaran covid-19 terdeteksi sejak maret 2020 di Indonesia, banyaknya informasi mengenai tanaman herbal dapat mencegah tertularnya covid-19 menyebar pada lapisan masyarakat. Sehingga banyak permintaan tanaman herbal melonjak drastis di era pandemi dan penawaran tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mempertahankan imunitas tubuhnya agar tidak mudah terserang covid-19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran Dirjen Pelayanan Kesehatan nomor HK.02.02/IV/2243/2020 mengenai pemanfaatan obat tradisional untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan di masa situasi covid-19. Berikut beberapa tanaman herbal: jahe, jahe merah, kunyit, temulawak, kencur, lengkuas, kayu manis, sereh, lemon,

jeruk nipis, bawang putih, jambu biji, daun kelor, daun katuk, dan jinten hitam.

Empon-empon atau tanaman herbal saat ini menjadi komoditas yang banyak diminati oleh kalangan masyarakat pasca-merebaknya virus covid-19 karna dipercaya berkhasiat meningkatkan daya tahan tubuh sehingga bisa menangkal covid-19. Pasokan tanaman herbal di kabupaten sumenep ada dua diantaranya yaitu budidaya dan mendatangkan dari luar daerah. Terdapat 43 jenis tanaman obat di kabupaten Sumenep yang dimanfaatkan dan dibudidayakan. Tanaman obat yang dibudidayakan oleh masyarakat Sumenep selain digunakan sendiri ada pula yang dijual untuk meningkatkan pendapatan (Dianawati, H,dkk. 2019). Luas areal dan produksi tanaman herbal di Kabupaten Sumenep dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Sumenep

Komoditas	Luas Panen (m ²)		Produksi (Kg)	
	2019	2020	2019	2020
Jahe	69.449	80.431	78.335	103.461
Kencur	45.956	45.805	58.196	57.784
Kunyit	51.235	55.998	111.953	122.173
Lengkuas	116.777	112.848	364.703	300.533
Lempuyang	18.016	17.077	42.783	41.709
Mengkudu	20.324	21.786	102.355	104.610
Temuireng	45.741	38.524	66.017	54.236
Temulawak	34.997	35.503	55.016	57.327

Sumber : Sumenep Dalam Angka, 2021

Budidaya jahe di kabupaten Sumenep saat ini mempunyai prospek sangat tinggi karena di era pandemi dan akibat gaya hidup masyarakat *back to nature*. Hal ini juga tidak lepas dari maraknya berbagai macam minuman herbal yang mampu berkontribusi cukup besar. Semakin bertambahnya

pemanfaatan jahe diantaranya sebagai minuman herbal, obat herbal, makanan, maupun industri kosmetik menyebabkan semakin tinggi permintaan akan tanaman herbal. Melonjaknya permintaan jahe membuat para petani kesulitan memenuhi permintaan sehingga mendatangkan bahan

dari luar daerah. Masyarakat kabupaten Sumenep di era pandemi sudah banyak beredar minuman herbal berbagai khasiat yang ditawarkan untuk konsumen, sehingga hal ini berpengaruh terhadap permintaan tanaman herbal yang semakin meningkat. Sehingga peneliti ingin mengkaji seberapa

KAJIAN TEORI

Tanaman Herbal

Ismawati, L dan Destryana,R,A (2019), “Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat beberapa tumbuhan liar yang berpotensi sebagai obat tradisional di kecamatan Bluto. Jenis tumbuhan tersebut adalah da’bung, lamtoro, bunga teleng, mimba, gher-ogher, telpo’, labu cena dan kaju jaran. Bagian tumbuhan yang sering dijadikan obat yaitu daun, selain itu yang dapat digunakan yaitu akar, buah atau seluruh bagian tumbuhan dapat digunakan sebagai obat”.

Destryana,R,A dan Ismawati (2019), “Setiap tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional difoto dan diidentifikasi dengan aplikasi *PlantNet*. Tercatat 25 jenis tumbuhan liar yang digunakan sebagai obat tradisional di Kecamatan Lenteng, Kecamatan Guluk-Guluk, dan Kecamatan Bluto, diantaranya sebagai obat luka, sakit mata, gatal-gatal, demam, sakit kepala, nyeri haid, diare, kencing manis, kencing batu, usus buntu, bisul, sariawan dan anemia. Bagian tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat tradisional yaitu bagian daun (68 %), bunga (8 %), batang (4 %), buah (12 %) dan semua bagian tumbuhan (8 %). Cara penggunaan tanaman liar yang dilakukan masih sederhana, yaitu digunakan langsung pada bagian tubuh yang sakit, ditumbuk kasar atau ditumbuk halus bersama bahan lain, dan direbus kemudian diambil sarinya”.

Ismawati, L dan Destryana,R,A (2018), “Penelitian bertujuan untuk

banyak permintaan dan penawaran terhadap jahe di Kabupaten sumenep di era pandemi covid-19. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran jahe di Kabupaten Sumenep di era pandemi covid-1

mengidentifikasi jenis tumbuhan liar sebagai upaya inventarisasi tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai bahan jamu tradisional. Penelitian merupakan penelitian eksploratif yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap sumber yang memahami jamu tradisional seperti dukun bayi, tukang pijat dan tukang jamu. Penelitian dilakukan di Kecamatan Dungkek, Batang-Batang dan Gapura. Hasil penelitian menemukan terdapat 22 famili tumbuhan liar yang terdiri dari 29 jenis tumbuhan dengan manfaat yang beragam sebagai bahan jamu tradisional”.

Kurniawan, D.T. dan Fatmawati, I (2019), “Hasil dari penelitian ini adalah jenis penggunaan tanaman Etnofarmaka untuk penyakit di Kabupaten Sumenep seperti Jahe untuk pengobatan batuk, masuk angin, obat bisul; Kencur untuk pengobatan batuk, selesai melahirkan; Kunyit untuk pengobatan panas dalam, tipus, panu, tidak nafsu makan; Temu Ireng untuk pengobatan tidak nafsu makan, batuk, cacingan; Temulawak untuk pengobatan kolesterol, demam; Lengkuas untuk pengobatan rematik, gangguan pencernaan; Temu Kunci untuk pengobatan gangguan lambung; Mengkudu untuk lemah jantung, keputihan; dan Lidah Buaya untuk pengobatan batuk, rambut rontok, luka; penggunaan Etnofarmaka secara urut pada usia terbesar dengan 38% terdapat pada umur 41-50 tahun, kemudian 24% pada kisaran umur 20-30 tahun, dan 22% pada umur antara 31-40 tahun, sedangkan 16% pada umur 51-60 tahun dan dibawah 20 tahun sangat sedikit; dan Prioritas peran tumbuhan Etnofarmaka

di kalangan masyarakat Madura sebagai tumbuhan pengobatan dengan tingkat kemudahan mendapatkan, dapat digunakan di semua golongan usia, tingkat kesesuaian kebutuhan oleh masyarakat dan penggunaan tanpa efek samping”.

Dianawati, H dan Fatmawati, I (2018), “Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lokal masyarakat Kabupaten Sumenep mengenai budidaya tanaman obat masih bersifat tradisional. Sehingga perlu adanya dukungan teknologi pada penanaman obat di Kabupaten Sumenep, karena masyarakat masih menanam tanaman obat secara tradisional masih belum tersentuh teknologi budidaya. Serta perlu adanya peta wilayah Kabupaten Sumenep, sehingga lebih memudahkan untuk menentukan daerah yang sesuai untuk budidaya tanaman obat dari masing-masing wilayah di Kabupaten Sumenep”.

Permintaan

Permintaan dianggap dengan sebuah asa yang didukung oleh daya beli serta akses untuk membeli. Permintaan akan berlangsung bila didukung dengan kemampuan finansial konsumen untuk dibelanjakan barang atau jasa. Kemampuan daya beli konsumen bisa diukur dari tingkat pendapatannya. Permintaan dipengaruhi oleh akses buat memperoleh barang atau jasa yg ditawarkannya, terutama problem di lokasi yg mudah dijangkau atau di pihak perusahaan yang melakukan saluran distribusi dengan tepat. Jumlah permintaan konsumen terhadap barang dan jasa di berbagai tingkat harga di suatu saat tertentu juga diartikan sebagai permintaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang atau jasa, yaitu :

1. Harga barang itu sendiri

2. Harga barang lain yg mempunyai hubungan (barang pengganti atau barang pelengkap)
3. Pendapatan
4. Selera
5. Jumlah penduduk
6. Faktor khusus (akses)

Penawaran

Jumlah barang atau jasa yang ditawarkan Produsen di aneka macam tingkat harga pada suatu waktu tertentu diklaim dengan penawaran. merupakan penjual atau pembuat menawarkan barang dagangannya kepada konsumen dengan taraf harga tertentu. Sama halnya dengan permintaan, penawaran suatu barang atau jasa pula mensugesti sang beberapa faktor, yaitu :

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yg mempunyai korelasi
3. Teknologi yg digunakan
4. Harga input (ongkos produksi)
5. Tujuan perusahaan
6. Faktor spesifik (akses) (Kasmir, 2011).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Kabupaten Sumenep.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data menggunakan data Sekunder adalah data yang didapat dari studi pustaka yang berkaitan langsung dengan objek penelitian yaitu pada Badan Pusat statistik Sumenep dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan. Data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dari cara memperolehnya adalah data skunder menggunakan data time series.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda. Rumusan masalah pertama yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tanaman herbal dapat disajikan kedalam fungsi permintaan. Pengujian keseluruhan rumusah masalah dilakukan mulai tahun 2010 – 2020. Berikut merupakan fungsi permintaan tanaman herbal tersebut :

$$Y = \beta_1 + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \mu_i$$

Keterangan :

Y = Permintaan jahe

B1 =Intersept

$\beta_2 X_{2i}$ = Harga Riil tanaman herbal (Rp)

$\beta_3 X_{3i}$ = Jumlah Penduduk (Jiwa)

$\beta_4 X_{4i}$ = Pendapatan Per Kapita (Rp)

μ_i = Residual (error)

Rumusan masalah kedua yaitu faktor yang mempengaruhi penawaran tanaman herbal.

Berikut merupakan fungsi penawaran :

$$Y = \beta_1 + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \mu_i$$

Keterangan :

Y = Penawaran jahe

β = Intersept

$\beta_2 X_{2i}$ = Harga Riil tanaman herbal (Rp)

$\beta_3 X_{3i}$ = Luas Areal Panen (Ha)

μ_i = Residual (error).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Jahe di Era Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sumenep

Pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jahe dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Analisis regresi berganda menggunakan uji asumsi klasik untuk melihat keseluruhan variabel harus memenuhi sifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) atau tidak agar dapat dilakukan analisis lebih lanjut. Berikut merupakan hasil asumsi klasik tersebut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu pengujian dengan tujuan untuk melihat apakah nilai residual pada model regresi terdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji asumsi normalitas digunakan grafik Normal P-P Plot dan Uji Kolmogorov-Smirnov. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut dinyatakan terdistribusi normal. Menurut hasil pengujian dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat bahwa nilai Asymp sig 2-tailed diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas data telah terdistribusi normal karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan suatu pengujian dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat varian residual yang berbeda di semua pengamatan pada model regresi. Untuk menguji asumsi heteroskedastisitas digunakan grafik Scatterplot antara *Regression Standardized Predicted Value* (ZPRED) dengan *Regression Standardized Residual* (SRESID) dan uji Glejzerdari hasil analisis dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan titik-titik tidak membentuk pola yang teratur, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji asumsi klasik tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut hasil penelitian dengan meode Glejser, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari ketiga variabel bebas lebih besar dari 0,05, maka artinya bebas dari heteroskedastisitas pada model sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada atau tidak korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model regresi linier berganda yang diperoleh.

Tabel 2 Nilai VIF Fungsi Permintaan Jahe di Kabupaten Sumenep

Variabel Independen	Nilai VIF
Harga Jahe (X1)	1,266
Jumlah Penduduk (X2)	4,317
Pendapatan Perkapita (X3)	4,266

Sumber: *Data Penelitian Diolah, 2021*

Hasil uji multikolinieritas, dapat dilihat bahwa nilai VIF dari ketiga variabel bebas bernilai lebih kecil dari 10,00, maka tidak terdapat multikolinieritas antar variabel-variabel bebas.

Tabel 3. Hasil Pengujian Permintaan Jahe di Kabupaten Sumenep Tahun 2010-2020

Variabel Independen	Koefisien Regresi	T-hitung	Sig.
Constant	1,046		
Harga Jahe (X1)	$-1,793 \times 10^{-6}$	-0,396	0,704
Jumlah Penduduk (X2)	69,999	21.323,756	0,000
Pendapatan Perkapita (X3)	$1,904 \times 10^{-5}$	1,477	0,183
T-tabel = 1,86			
F-hitung = 654.370.713,742			
Sig. = 0,000			
F-tabel = 4,737			
$R^2 = 1,000$			

Sumber: *Data Penelitian Diolah, 2021*

Menurut hasil Koefisien Determinasi pada tabel 3. dapat dilihat bahwa diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 1.000 atau 100 persen, maka hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel harga jahe, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan jahe yaitu berpengaruh sebesar 100 persen.

Fungsi persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 1.046 + (-1.793 \times 10^{-6}) X_1 + 69,999 X_2 + (1.904 \times 10^{-5}) X_3$$

Interpretasi dari persamaan tabel 3 adalah sebagai berikut :

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel X (Harga, Jumlah dan pendapatan jahe) dengan variabel Y (Permintaan). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,540 lebih besar dari 0,05 artinya data yang digunakan cukup random sehingga tidak terjadi autokorelasi

Permintaan jahe sebagai variabel terikat (Y) dengan tiga variabel bebas yaitu harga jahe (X1), jumlah Penduduk (X2), dan Pendapatan per kapita (X3). Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jahe dapat dilihat pada tabel 3.

1. Y (Permintaan) memiliki nilai konstanta sebesar 1.046, menyatakan bahwa tanpa faktor seperti harga, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita maka jumlah permintaan jahe adalah sebesar 1.046.
2. X1 (harga jahe) pada persamaan regresi menghasilkan nilai sebesar $-1,793 \times 10^{-6}$. Hal ini dapat dijelaskan bahwa variabel harga jahe memiliki nilai negatif terhadap permintaan jahe di Kabupaten Sumenep sehingga setiap ada peningkatan harga sebesar 1 persen, maka akan ada penurunan permintaan sebesar -1.793×10^{-6} persen, dengan

asumsi variabel bebas lainnya nilainya tetap

3. X2 (Jumlah Penduduk) menghasilkan nilai sebesar 69,999, sehingga jumlah penduduk memiliki nilai positif terhadap permintaan jahe di Kabupaten Sumenep. Hal ini artinya, bahwa setiap ada peningkatan harga sebesar 1 persen, maka akan ada peningkatan permintaan sebesar 69.999 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya nilainya tetap
4. X3 (Pendapatan Perkapita) menghasilkan nilai sebesar $1,904 \times 10^{-5}$, sehingga pendapatan perkapita memiliki nilai positif terhadap permintaan jahe di Kabupaten Sumenep. Hal ini artinya, bahwa setiap ada peningkatan harga sebesar 1 persen, maka akan ada peningkatan permintaan sebesar $1,904 \times 10^{-5}$ persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya nilainya tetap

Nilai F hitung sebesar 654.370.713,742 dengan taraf signifikansi 5 persen diketahui F tabel 4,737. Nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Jadi variabel bebas (harga jahe, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk) secara simultan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (permintaan).

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Harga Jahe (X1)
Pada variabel Harga Jahe (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar -0,396 lebih kecil dari nilai t tabel 1,86 dan nilai signifikansi 0,704 lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Jadi artinya variabel Harga Jahe (X1) secara persial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap permintaan jahe.
- b. Jumlah Penduduk (X2)
Pada variabel Jumlah Penduduk (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar

21.323,756 lebih besar dari nilai t tabel 1,86 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Jadi artinya variabel Jumlah Penduduk (X2) secara persial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap permintaan. Sejalan dengan hukum permintaan menurut Sukirno (1994), tingkat perubahan jumlah penduduk mempengaruhi permintaan dimana ketika jumlah penduduk mengalami kenaikan akan meningkatkan permintaan jahe.

- c. Pendapatan Perkapita (X3)

Pada variabel Pendapatan Perkapita (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar 1,477 lebih kecil dari nilai t tabel 1,89 dan nilai signifikansi 0,183 lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Jadi artinya variabel Pendapatan Perkapita (X3) secara persial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap permintaan jahe.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Jahe di Era Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sumenep

Pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran jahe dianalisis menggunakan analisis regresi dari data sekunder kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS. Analisis regresi berganda menggunakan uji asumsi klasik untuk melihat keseluruhan variabel harus memenuhi sifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) atau tidak agar dapat dilakukan analisis lebih lanjut. Berikut merupakan hasil asumsi klasik tersebut :

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat kenormalan pada nilai distribusi residual. Model regresi yang baik yaitu mempunyai nilai residual yang terdistribusi normal. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa titik-

titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut dinyatakan terdistribusi normal. Model regresi yang diperoleh dari pengujian normalitas mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,060 artinya semua distribusi dinyatakan normal, karena nilai signifikan lebih dari 0,05. Jadi data penawaran jahe adalah normal, sehingga dalam asumsi klasik uji normalitas tidak ada masalah.

2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejzer diperoleh nilai signifikansi setiap variabel bebas lebih dari 0,05 artinya tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas dalam model sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada atau tidak korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model regresi linier berganda yang diperoleh.

Tabel 5. Hasil Pengujian Penawaran Jahe di Kabupaten Sumenep Tahun 2010-2020

Variabel Independen	Koefisien Regresi	T-hitung	Sig.
Constant	-8.547,076		
Harga Jahe (X1)	0,418	0,421	0,685
Luas Areal Jahe (X2)	1,236	4,268	0,003
T-tabel = 1,86			
F-hitung = 9,765			
Sig. = 0,007			
F-tabel = 5,318			
$R^2 = 0,709$			

Sumber: *Data Penelitian Diolah, 2021*

Menurut hasil koefisien determinasi pada tabel 5. dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,709 atau 70,9 persen, maka hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel harga dan luas areal jahe atas penawaran jahe yaitu sebesar 70,9 persen, sedangkan sisanya 29,1 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4. Nilai VIF Fungsi Penawaran Jahe di Kabupaten Sumenep

Variabel Independen	Nilai VIF
Harga Jahe (X1)	1,140
Luas Areal Jahe (X2)	1,140

Sumber: *Data Penelitian Diolah, 2021*

Pengujian multikolinieritas dapat diketahui dari oleh nilai VIF masing-masing variabel X (harga jahe dan luas areal jahe) sebesar 1.140 lebih kecil dari 10.00 maka model regresi yang digunakan tidak terjadi multikolinieritas

4. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa uji autokorelasi yang diperoleh dari *Runt Test* sebesar 0,502 lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Penawaran jahe sebagai variabel terikat (Y) dengan dua variabel bebas yaitu harga jahe (X1), dan luas areal (X2). Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran jahe dapat dilihat pada tabel 5.

Fungsi persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = -8.547,076 + 0,418 X_1 + 1,236 X_2$$

Interpretasi dari persamaan tabel diatas adalah sebagai berikut :

1. Y (Penawaran) adalah variabel terikat yang nilainya diprediksi oleh variabel bebas. Pada persamaan regresi menghasilkan nilai konstanta sebesar -

8.547,76 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa tanpa faktor seperti harga jahe dan luas areal maka jumlah penawaran jahe akan mengalami kekurangan sebesar -8.547,76

2. X1 (harga jahe) memiliki nilai positif sebesar 0,418, artinya harga jahe memiliki nilai positif terhadap penawaran jahe di Kabupaten Sumenep. Setiap ada peningkatan harga sebesar 1 persen, maka akan ada peningkatan penawaran sebesar 0,418 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya nilainya tetap
3. X2 (luas areal jahe) menghasilkan nilai sebesar 1,236, sehingga luas areal jahe memiliki nilai positif terhadap penawaran jahe di Kabupaten Sumenep. Hal ini artinya, bahwa setiap ada peningkatan harga sebesar 1 persen, maka akan ada peningkatan penawaran sebesar 1,236 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya nilainya tetap

Menurut tabel 5 diketahui nilai F hitung 9,765 dengan taraf signifikansi 5 persen diketahui F tabel sebesar 5,318. Nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel dan nilai signifikansi 0,007 lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Jadi variabel bebas (harga dan luas areal jahe) secara simultan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (penawaran jahe).

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 5 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga Jahe (X1)
Pada variabel harga (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,421 lebih kecil dari nilai t tabel 1,86 dan nilai signifikan 0,685 lebih besar dari 0,05, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Jadi artinya variabel harga (X1) secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penawaran.
2. Luas Areal Jahe (X2)

Pada variabel luas areal jahe (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar 4,268 lebih besar dari nilai t tabel 1,86 dan nilai signifikan 0,003 lebih kecil dari 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Jadi artinya variabel luas areal jahe (X2) secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penawaran. Sejalan dengan teori ekonomi menurut Gilarso (1992), “hubungan jumlah barang dengan harga satuan yang ditetapkan dalam hukum penawaran yaitu produsen menghasilkan dan menawarkan barang lebih banyak ketika harga jual tinggi dan jika harga rendah produksi yang dihasilkan rendah. Luas panen jahe yang meningkat akan meningkatkan penawaran jahe”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor yang mempengaruhi permintaan jahe di Kabupaten Sumenep di era pandemi covid-19 adalah jumlah penduduk.
2. Faktor yang mempengaruhi penawaran jahe di Kabupaten Sumenep di era pandemi covid-19 adalah luas areal panen jahe dan kunyit.

Saran

1. Perlu adanya pendampingan dan penyuluhan kepada petani agar produksi per hektar semakin tinggi sehingga terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran jahe
2. Perlu adanya industri pascapanen tanaman herbal agar tidak terjadi kelebihan penawaran sehingga terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran jahe

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumenep. 2020. *Sumenep Dalam Angka*. Sumenep : BPS
- Bangun, Abednego. (2012). *Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia*. Bandung. Indonesia Publishing House
- Destryana, R.A dan Ismawati, L. 2019. *Etnobotani Dan Penggunaan Tumbuhan Liar Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Madura (Studi Di Kecamatan Lenteng, Guluk-Guluk, Dan Bluto)*. *Journal of Food Technology and Agroindustry*. Vol. 1 No 2 Hal 1-8: <https://ejournalwiraraja.com/index.php/JFTA/article/view/724>
- Gilarso, T., 1992, *Pengantar Ilmu Ekonomika Bagian Makro*, Yogyakarta : KANISIUS
- Ismawati, L dan Destryana, R.A. 2019. *Potensi Tumbuhan Liar Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Di Kecamatan Bluto. Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal di Era Revolusi Industri 4.0*. Hal 107-111: <https://ejournalwiraraja.com/index.php/PROSD/article/view/824>
- Ismawati, L dan Destryana, R.A. 2019. *Inventarisasi Jenis Tumbuhan Liar Bahan Jamu Tradisional Masyarakat Sumenep Madura*. *Simbiosis Journal of Biological Sciences*. Hal 37-43: <https://www.researchgate.net/publication/342143971>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian CoronaVirus Disease (Covid-19)*. Ebook. pp.1-136. <https://covid19.go.id/p/protokol/pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-coronavirus-disease-covid-19-revisi-ke-5>
- Kurniawan, D.T. dan Fatmawati, I. 2019. *Persepsi Masyarakat Madura Terhadap Peran Tumbuhan Etnofarmaka di Kabupaten Sumenep*. *Journal Pertanian Cemara*. Vol 16 nomor 2, Hal 1-7: <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FP/article/view/809>
- Rifani, Nisya. (2014). *The Secret of Herbal*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing
- Sukirno, S. 1994. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Veriana, T. (2014). *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu*. Diunduh di repository.unib.ac.id/8363/ tanggal 20 februari 2020
- Utami, P., & Puspaningtyas, D. E. (2013). *The Miracle of Herbs*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka.
- Wibowo, S. (2015). *Tanaman Sakti Tumpas Macam-macam Penyakit*. Jakarta: Pustaka Makmur.